

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM
DAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN DAMAI DI ERA DIGITAL****Avilka Damayantik**

Universitas Islam Raden Rahmat, Indonesia

Email: avilkadamayantik@gmail.com**Fira Adrokhatul Aimah**

Universitas Islam Raden Rahmat, Indonesia

Email: f.adrokhatul@gmail.com**Lathifatul Khoirun Nisa'**

Universitas Islam Raden Rahmat, Indonesia

Email: latifatulkhoirunnisa31@gmail.com**M Khoridatul Huda, S.Pd., M.Msi., Ph.D**

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: mohhuda@unesa.ac.id**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi mahasiswa terhadap integrasi nilai-nilai Islam dan teknologi dalam pendidikan damai di era digital, dengan fokus pada bagaimana nilai Islam seperti toleransi, wasatiyyah, dan keadilan dapat diperkuat melalui platform digital untuk mencegah konflik dan radikalisme. Metode penelitian menggunakan kuantitatif deskriptif dengan survei kuesioner melalui Google Form yang disebar kepada 139 responden mahasiswa dari berbagai universitas di Jawa Timur. Analisis yang digunakan adalah deskriptif untuk mengukur tingkat persetujuan responden. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden (rata-rata persetujuan di atas 85%) mendukung integrasi ini, di mana teknologi dinilai efektif sebagai sarana inovasi untuk menyebarkan pesan perdamaian, namun dihadapi tantangan seperti kurangnya keterampilan teknis dosen dan risiko hoaks. Kesimpulan penelitian menekankan perlunya pengembangan platform digital Islami, mata kuliah etika digital wajib, dan kolaborasi antar-dosen untuk mewujudkan pendidikan damai yang holistik, yang berkontribusi pada harmoni sosial di era digital.

Kata Kunci: Persepsi mahasiswa, nilai-nilai Islam, teknologi digital, pendidikan damai, era digital.

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa transformasi radikal dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Di satu sisi, teknologi menawarkan peluang tak terbatas untuk akses informasi dan inovasi pembelajaran; namun, di sisi lain, ia juga menghadirkan tantangan baru seperti disinformasi, radikalisme digital, dan degradasi moral.¹ Institusi pendidikan Islam berada di persimpangan jalan ini, menuntut strategi adaptif untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi berjalan selaras

dengan pembentukan karakter dan spiritualitas.

Kemajuan teknologi yang pesat, seperti internet, media sosial, dan kecerdasan buatan, telah mengubah cara manusia berinteraksi, belajar, dan berkomunikasi. Teknologi ini tidak hanya memfasilitasi akses informasi yang cepat tetapi juga membawa tantangan baru dalam pendidikan, termasuk risiko penyebaran informasi yang salah (*hoax*) dan polarisasi sosial.³ Dalam konteks pendidikan, integrasi teknologi menjadi krusial untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun perlu diimbangi dengan nilai-nilai etis dan kultural agar tidak menimbulkan dampak negatif.

Nilai-nilai Islam, yang menekankan pada perdamaian, toleransi, *wasatiyyah* (moderasi), keadilan, dan akhlak mulia, memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dengan teknologi dalam pendidikan. Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin mendorong penggunaan teknologi untuk tujuan positif, seperti membangun harmoni antarumat beragama dan mempromosikan perdamaian global. Namun, tantangan muncul ketika teknologi seringkali disalahgunakan untuk menyebarkan ekstremisme atau konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sehingga integrasi ini memerlukan pendekatan yang bijak dan terstruktur. Untuk menempatkan penelitian ini dalam peta keilmuan, perlu dilakukan tinjauan kritis terhadap studi-studi terdahulu dalam tiga fokus utama: integrasi nilai Islam dan teknologi, pendidikan damai di era digital, dan persepsi mahasiswa terhadap isu-isu ini.

a. Integrasi Nilai Islam dan Teknologi

Saputra & Murdani (2023) dan Tsani & Sauri (2024) menggarisbawahi urgensi integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di era Society 5.0 dan era digital sebagai upaya krusial dalam pembentukan karakter. Selain itu, Setiawan dan Hidayat (2021) dalam studinya menunjukkan bahwa implementasi teknologi digital dalam pendidikan Islam masih didominasi oleh aspek fungsional (seperti *e-learning*) dan belum secara mendalam menyentuh dimensi kurikulum berbasis nilai untuk menangkal radikalisme. Sementara itu, Nafisah (2022) fokus pada model pengajaran akidah akhlak dengan bantuan aplikasi digital, namun belum secara eksplisit menghubungkannya dengan konteks yang lebih luas, yaitu pendidikan damai.

b. Pendidikan Damai di Era Digital

Isu pendidikan damai telah diangkat oleh berbagai organisasi internasional seperti UNESCO (2022), yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat pencegahan konflik global. Dalam konteks Indonesia, Fahmi dan Amri (2020) meneliti efektivitas media sosial dalam menyebarkan pesan perdamaian, menemukan bahwa konten visual lebih berdampak, namun belum mengaitkannya dengan nilai spesifik Islam seperti *wasatiyyah*. Hasanah (2023) menyoroti bahwa pendidikan damai harus memasukkan keterampilan literasi digital yang kuat untuk melawan *hoaks*, namun perspektif dalam studi

tersebut lebih bersifat sosiologis daripada menggali pandangan spesifik mahasiswa sebagai pengguna teknologi.

c. Persepsi Mahasiswa terhadap Isu

Persepsi mahasiswa sebagai generasi digital natif sangat menentukan keberhasilan implementasi program pendidikan. Arlina et al. (2023) meneliti persepsi mahasiswa PAI terhadap tantangan era digital, menemukan kekhawatiran tentang profesionalisme guru di tengah disrupsi teknologi. Namun, studi-studi terdahulu cenderung berfokus pada persepsi mahasiswa terhadap keterampilan atau profesi mereka di era digital. Kesenjangan yang ada adalah belum adanya penelitian yang secara spesifik dan terperinci mengkaji persepsi mahasiswa terhadap integrasi tiga pilar utama (nilai Islam, teknologi, dan pendidikan damai) secara simultan, terutama dalam konteks pencegahan konflik dan radikalisme.

Berdasarkan tinjauan kritis di atas, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatannya yang holistik dan spesifik. Penelitian terdahulu cenderung membahas elemen secara terpisah (teknologi/nilai, atau teknologi/pendidikan damai). Penelitian ini mengintegrasikan ketiganya dengan tujuan ganda: yaitu Mengukur secara kuantitatif tingkat persetujuan mahasiswa terhadap konsep integrasi nilai Islam (toleransi, *wasatiyyah*, keadilan) dan teknologi dalam konteks spesifik pendidikan damai. Dan Mengidentifikasi tantangan dan peluang spesifik berdasarkan persepsi mahasiswa (pengguna utama teknologi) sebagai landasan empiris untuk pengembangan model pendidikan damai Islam yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi mahasiswa terhadap integrasi nilai-nilai Islam dan teknologi dalam pendidikan damai di era digital. Persepsi mahasiswa penting untuk dipahami karena mereka sering kali menjadi sasaran utama inovasi pendidikan dan dapat memberikan wawasan tentang efektivitas serta hambatan dalam implementasi. Dengan memahami persepsi ini, diharapkan dapat dikembangkan model pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, yang tidak hanya memanfaatkan teknologi tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam untuk mencapai perdamaian global.

Untuk mencapai tujuan tersebut dan mengisi kesenjangan (gap) yang telah diidentifikasi pada tinjauan literatur, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama, yaitu:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap nilai-nilai Islam (toleransi, *wasatiyyah*, dan keadilan) dalam konteks pendidikan damai?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap peran teknologi dalam mewujudkan pendidikan damai di era digital?
3. Bagaimana pandangan mahasiswa mengenai integrasi nilai-nilai Islam dengan teknologi dalam membangun pendidikan yang damai dan inovatif?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mendeskripsikan dan mengukur secara sistematis persepsi mahasiswa terhadap variabel-variabel yang diteliti (nilai-nilai Islam, teknologi, dan integrasinya dalam pendidikan damai) dalam bentuk angka atau skor. Hasil dari deskripsi kuantitatif ini akan disajikan menggunakan statistik seperti rata-rata, *Mean Score*, dan persentase untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai tingkat persetujuan dan persepsi dalam populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang terdaftar pada semester satu hingga tujuh pada tahun akademik 2025/2026 yang berasal dari berbagai universitas di Jawa Timur. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Non-Probability Sampling* dengan metode *Convenience Sampling* (Sampel Kemudahan). Teknik ini dipilih mengingat keterbatasan akses peneliti terhadap daftar populasi spesifik dan upaya untuk mendapatkan data dengan cepat melalui penyebaran kuesioner daring (*Google Form*). Kriteria utama responden adalah status aktif sebagai mahasiswa di perguruan tinggi Jawa Timur.

Jumlah responden yang berhasil dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebanyak $N = 139$ responden. Jumlah ini dianggap memadai untuk analisis statistik deskriptif guna memetakan persepsi populasi yang dituju.

Metode pengumpulan data utama yang digunakan adalah Angket (Kuesioner). Kuesioner disebarikan secara daring/*online* melalui *Google Form*. Angket disusun berdasarkan tiga dimensi utama yang selaras dengan tiga Rumusan Masalah penelitian, yaitu:

Table 1. Pembagian Dimensi kuesioner

No.	Dimensi	Item Pertanyaan	Fokus Utama
1.	Dimensi 1	1 – 8	Persepsi Mahasiswa terhadap Nilai-nilai Islam (Toleransi, Wasatiyyah, Keadilan) dalam Konteks Pendidikan Damai.
2.	Dimensi 2	9 – 16	Persepsi Mahasiswa terhadap Peran Teknologi (Sarana dan Tantangan) dalam Mewujudkan Pendidikan Damai di Era Digital.

3.	Dimensi 3	17 – 25	Pandangan Mahasiswa Mengenai Integrasi Nilai-nilai Islam dengan Teknologi dalam Membangun Pendidikan Damai
----	-----------	---------	--

Skala pengukuran yang digunakan adalah Skala Likert 5 Pilihan untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan:

Table 2. Skala Likert Angket

No.	Pilihan Jawaban	Skor
1.	Sangat setuju	5
2.	Setuju Netral	4
3.	Tidak setuju Sangat tidak	3
4.	setuju	2
5.	Sangat tidak setuju	1

Untuk menjamin kualitas data, instrumen diuji menggunakan sampel pendahuluan (di luar 139 responden utama) untuk mengetahui validitas dan reliabilitas:

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan mengukur dimensi yang seharusnya. Pengujian dilakukan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* (T_{hitung}). Butir instrumen dinyatakan valid apabila nilai T_{hitung} melebihi nilai T_{tabel} pada tingkat signifikansi yang ditetapkan.

b. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen. Pengujian dilakukan menggunakan metode *Alpha Cronbach* (α). Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbach* keseluruhan instrumen mencapai ambang batas yang diterima (umumnya $\alpha \geq 0.60$).

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dari 139 responden dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis data terperinci dilakukan melalui langkah langkah berikut:

1. Perhitungan Rata-Rata Skor (*Mean Score*)

Setiap jawaban responden dikonversi menjadi skor (1 hingga 5) sesuai Skala Likert. Kemudian dilakukan perhitungan rata-rata skor (*Mean Score*, $\bar{x}$) untuk setiap item pernyataan dan rata-rata skor total

untuk setiap dimensi.

$$\bar{x} = \sum \frac{(n_i \times x_i)}{N}$$

Di mana n_i adalah frekuensi jawaban pada skor x_i , dan N adalah total responden ($N=139$).

2. Kategori Tingkat Nilai Persepsi

Rata-rata skor ($\bar{x}$) dikategorikan ke dalam 5 tingkat persepsi untuk interpretasi yang jelas, berdasarkan interval yang seragam:

Table 3. Kategori Tingkat Persepsi

No.	Rentang Nilai Skor Rata-Rata ($\bar{x}$)	Kategori Persepsi
1.	4.21 – 5.00	Sangat Tinggi/Sangat mendukung
2.	3.41 – 4.20	Tinggi/Mendukung
3.	2.61 – 3.40	Sedang/Netral Rendah/Kurang
4.	1.81 – 2.60	Mendukung Sangat
5.	1.00 – 1.80	Rendah/Sangat Tidak Mendukung

3. Analisis Tingkat Deskriptif Akhir

Analisis akhir menyajikan persentase persetujuan (gabungan 'Sangat Setuju' dan 'Setuju') dan nilai rata-rata *Mean Score* ($\bar{x}$) untuk:

- Persepsi per Item: Mengidentifikasi butir pernyataan dengan dukungan tertinggi (misalnya, Nilai Toleransi) dan terendah (misalnya, Partisipasi Kampanye Online).
- Persepsi per Dimensi: Menentukan tingkat persetujuan secara keseluruhan untuk Dimensi 1 (Nilai Islam), Dimensi 2 (Peran Teknologi), dan Dimensi 3 (Integrasi), di mana rata-rata keseluruhan berada di atas 85%.

HASIL DAN DISKUSI

Persepsi Mahasiswa terhadap Nilai-nilai Islam (Dimensi 1)

Berdasarkan hasil kuesioner yang melibatkan 139 responden 1, mayoritas mahasiswa menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat tinggi terhadap pentingnya nilai-nilai Islam sebagai fondasi pendidikan damai. Rata-rata skor (Mean Score) untuk dimensi ini adalah 4.30, dikategorikan Sangat Tinggi.

- Tingkat Dukungan Tertinggi: Nilai-nilai seperti Toleransi (96.4% setuju) dan Keadilan (*Al-'Adl*) (94.2% setuju) dianggap sebagai landasan utama dalam mencegah konflik.

- b. *Wasatiyyah* dan Ukhuwah: Konsep Ukhuwah Islamiyah dan Ukhuwah Basyariyah dinilai efektif mencegah konflik (93.5% setuju), sementara *Wasatiyyah* (moderasi) dinilai sebagai kunci pendidikan damai (84.9% setuju).
- c. Benteng Moral: Sebagian besar responden (90.6% setuju) menilai pemahaman nilai Islam sebagai benteng moral yang efektif menghadapi isu perdamaian dan menumbuhkan sikap anti-radikalisme (86.3% setuju)
- d. Peran Dosen: Namun, terdapat catatan kritis terkait peran dosen, di mana tingkat persetujuan bahwa Dosen berhasil menanamkan nilai pluralisme dan keragaman relatif lebih rendah (68.3% setuju).

Persepsi Mahasiswa terhadap Peran Teknologi (Dimensi 2)

Mahasiswa secara umum memiliki persepsi positif terhadap peran teknologi digital dalam memediasi pendidikan damai, dengan rata-rata skor dimensi sebesar 4.06 (Tinggi).

- a. Efektivitas Teknologi: Sebagian besar responden mendukung bahwa teknologi digital efektif menyebarkan pesan perdamaian (78.4% setuju) dan menciptakan ruang diskusi aman (*safe space*) bagi mahasiswa (78.4% setuju). Teknologi dinilai efektif sebagai sarana dakwah digital dan penyebaran pesan pluralisme serta moderasi beragama.
- b. Tantangan Eksternal: Responden sangat menyadari bahwa Tantangan utama pendidikan damai di era digital adalah *cyberbullying* dan ujaran kebencian (86.3% setuju).
- c. Kesenjangan Partisipasi: Meskipun mendukung efektivitas teknologi, partisipasi aktual mahasiswa masih rendah; hanya 46.8% responden yang pernah ikut kampanye perdamaian *online* kampus/komunitas

Pandangan Mengenai Integrasi Nilai-nilai Islam dengan Teknologi (Dimensi 3)

Secara umum, mayoritas responden mendukung integrasi nilai-nilai Islam dengan teknologi sebagai strategi inovatif, dengan rata-rata skor dimensi sebesar 4.16 (Tinggi).

- a. Dukungan Integrasi: Lebih dari 92.1% responden setuju bahwa integrasi Islam dan teknologi menghasilkan pendidikan damai yang inovatif. Persepsi ini menunjukkan bahwa nilai Islam dianggap sebagai fondasi etika dan teknologi sebagai sarana inovasi (85.6% setuju).
- b. Kebutuhan Kurikulum: Mahasiswa menyambut baik perlunya Mata Kuliah Etika Digital Islami wajib (83.5% setuju) dan Kolaborasi antara dosen agama & teknologi (82.7% setuju).
- c. Hambatan Utama: Kendala yang paling disorot adalah Kurangnya keterampilan teknis dosen, dengan hanya 63.3% yang setuju, yang menunjukkan ini sebagai hambatan utama dalam implementasi integrasi 17.

Temuan bahwa persepsi mahasiswa terhadap nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan damai berada pada tingkat Sangat Tinggi ($\bar{x}$ = 4.30) memperkuat pandangan Tsani & Sauri (2024) mengenai pentingnya integrasi nilai dalam pembentukan karakter. Secara khusus, dukungan yang tinggi terhadap *wasatiyyah* (moderasi) dan ukhuwah menunjukkan bahwa mahasiswa memahami nilai-nilai ini sebagai penangkal konflik internal.

Temuan ini menyajikan perspektif yang lebih optimis dibandingkan beberapa studi terdahulu yang mungkin berfokus pada kerentanan mahasiswa terhadap ekstremisme digital. Mahasiswa, dalam studi ini, tidak hanya mengakui ancaman (*cyberbullying*, radikalisme) tetapi secara aktif melihat nilai Islam sebagai solusi etis dan benteng moral. Persepsi ini mengindikasikan bahwa framework Pendidikan Damai Islam (PDI) memiliki relevansi dan daya terima yang tinggi di kalangan generasi digital.

Mahasiswa memandang teknologi sebagai alat yang efektif untuk menyebarkan pesan perdamaian, sejalan dengan temuan Fahmi dan Amri (2020) yang meneliti efektivitas media sosial untuk pesan perdamaian. Namun, di sini muncul dilema utama: meskipun mengakui efektivitas teknologi, tingkat partisipasi mahasiswa dalam kampanye perdamaian online sangat rendah (46.8%).

Rendahnya partisipasi ini dapat dianalisis melalui lensa Teori Adopsi Teknologi (TAM). Meskipun teknologi (platform digital) dianggap memiliki persepsi kegunaan (*Perceived Usefulness*) yang tinggi untuk perdamaian, namun mungkin memiliki persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*) yang rendah dalam hal partisipasi aktif, atau mahasiswa mungkin melihat kurangnya insentif sosial atau akademik untuk berpartisipasi dalam kampanye daring. Hal ini menjadi tantangan implementasi yang penting.

Dukungan kuat mahasiswa terhadap integrasi ($\bar{x}$ = 4.16) dan perlunya Mata Kuliah Etika Digital Islami wajib sejalan dengan pandangan Al-Attas (2018) tentang perlunya pendidikan yang tidak hanya berorientasi sekuler tetapi juga berbasis nilai. Mahasiswa secara jelas memandang Islam sebagai fondasi etika dan teknologi sebagai sarana inovasi.

Komparasi dan Kebaruan: Temuan ini melampaui studi Setiawan dan Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa adopsi teknologi di pendidikan Islam seringkali hanya bersifat fungsional. Persepsi mahasiswa dalam penelitian ini menuntut integrasi substantif yang berfokus pada etika.

Kendala utama yang disorot—kurangnya keterampilan teknis dosen—mengaitkan temuan ini dengan masalah struktural. Dukungan mahasiswa terhadap kolaborasi dosen agama dan teknologi menunjukkan kesadaran bahwa untuk mencapai pendidikan damai yang holistik dan inovatif, diperlukan reorientasi profesionalisme dosen, seperti yang disinggung oleh Arlina et al. (2023) mengenai tantangan profesi guru di era digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Damai berbasis Islam dan teknologi tidak hanya penting secara ideologis, tetapi juga didukung secara kuat oleh mahasiswa. Integrasi ini diharapkan mampu memperkuat ketahanan moral mahasiswa di era digital, melawan narasi radikalisme dan intoleransi, serta mewujudkan masyarakat kampus yang moderat, inklusif, dan berdaya saing global.

ANALISIS

Berdasarkan temuan survey terhadap 139 mahasiswa universitas di Jawa Timur, analisis berikut mengkaji persepsi mahasiswa terhadap integrasi nilai-nilai Islam dan teknologi dalam pendidikan damai di era digital. Pembahasan dibagi menjadi tiga bagian utama, dengan setiap temuan kunci dikaitkan pada referensi atau teori relevan untuk memberikan konteks teoritis dan mendalam. Kaitan ini bertujuan untuk menghubungkan data empiris dengan literatur sebelumnya, memvalidasi temuan, atau menunjukkan perbandingan, sehingga diskusi lebih komprehensif dan akademis misalnya, dengan mengaitkan risiko hoaks pada teori disinformation (penyebaran informasi palsu yang disengaja) atau echo chamber (ruang diskusi tertutup yang memperkuat bias), yang menjelaskan bagaimana teknologi dapat memperburuk polarisasi sosial.

Nilai-nilai Islam, seperti toleransi, keadilan, dan akhlak mulia, dipandang mahasiswa sebagai fondasi penting dalam pendidikan damai, terutama di era digital di mana perbedaan pendapat dapat memicu konflik. Survei menunjukkan bahwa 78% responden setuju bahwa nilai Islam dapat diperkuat melalui pendidikan untuk membangun harmoni sosial, dengan contoh seperti ajaran tentang rahmatan lil 'alamin yang mendorong dialog antarbudaya. Temuan kunci ini dikaitkan dengan teori Al-Attas (2018)

tentang Islam sebagai panduan etis universal, yang menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam seperti toleransi bukan hanya ritual tetapi alat pencegah ekstremisme, sehingga memperkuat persepsi mahasiswa bahwa pendidikan damai harus mengintegrasikan nilai kultural untuk harmoni global. Namun, 55% khawatir bahwa nilai-nilai ini sering kali diabaikan dalam konten digital yang lebih menekankan aspek komersial. Kaitan dengan teori echo chamber (Sunstein, 2001) menjelaskan maksudnya sebagai fenomena di mana algoritma media sosial menciptakan "gelembung" informasi yang memperkuat stereotip komersial, sehingga mengabaikan nilai etis Islam dan meningkatkan risiko polarisasi, yang sejalan dengan kekhawatiran responden tentang pengabaian nilai-nilai ini di era digital.

Implikasinya, mahasiswa mendorong universitas untuk mengembangkan modul pendidikan yang menekankan nilai Islam seperti wasattiyah(moderasi) dan ihsan (kebaikan), yang dapat diterapkan dalam resolusi konflik online. Ini menunjukkan bahwa generasi muda melihat nilai Islam sebagai alat pencegah polarisasi, meskipun tantangan muncul

dari kurangnya pemahaman mendalam tentang konteks digital. Johnson & Lee (2021) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural yang mengintegrasikan nilai Islam dapat membangun empati antarbudaya, sehingga mendorong universitas untuk mengatasi tantangan ini melalui modul yang lebih kontekstual.

Teknologi di era digital memainkan peran ganda dalam pendidikan damai: sebagai alat pemberdayaan dan potensi risiko. Temuan survei mengungkapkan bahwa 72% mahasiswa percaya teknologi seperti media sosial dan aplikasi edukasi dapat mengurangi konflik sosial dengan memfasilitasi akses informasi cepat dan dialog virtual, namun 65% juga mengakui efektivitasnya tergantung pada penggunaan yang bijak. Smith (2020) menjelaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan memungkinkan personalisasi pembelajaran, sehingga teknologi berperan sebagai sarana inovasi untuk dialog damai, yang mendukung temuan tentang pengurangan konflik melalui akses informasi. Misalnya, platform digital dapat digunakan untuk simulasi resolusi konflik atau kampanye perdamaian, yang mendukung pembelajaran aktif di kalangan mahasiswa. Namun, risiko seperti penyebaran hoaks (55% responden) dan isolasi sosial menimbulkan kekhawatiran, menunjukkan bahwa teknologi bukanlah solusi universal tanpa kontrol etis. Kaitan dengan teori disinformation (Wardle & Derakhshan, 2017) menjelaskan maksudnya sebagai penyebaran informasi palsu yang disengaja melalui media digital, yang dapat memperburuk konflik sosial dengan memicu kebencian, sehingga menjelaskan kekhawatiran responden tentang hoaks sebagai ancaman terhadap pendidikan damai.

Dalam konteks mahasiswa, peran teknologi ini diperkuat oleh pengalaman mereka sebagai pengguna aktif, dengan 85% siap berpartisipasi dalam program digital. UNESCO (2022) menjelaskan bahwa literasi digital diperlukan untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat perdamaian, sehingga mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dan menghindari dampak negatif seperti cyberbullying melalui pendidikan yang bijak.

Integrasi nilai-nilai Islam dan teknologi dalam pendidikan damai dipandang mahasiswa sebagai pendekatan holistik yang dapat menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Survei menunjukkan bahwa 78% responden mendukung integrasi ini, dengan 65% melihat platform digital sebagai sarana efektif untuk mempromosikan nilai Islam seperti toleransi melalui konten interaktif. Kaitan dengan Al- Attas (2018) dan Smith (2020) menjelaskan bahwa integrasi ini menggabungkan etika Islam dengan inovasi teknologi, sehingga menciptakan model pendidikan yang seimbang untuk membangun empati antarbudaya. Misalnya, aplikasi yang menggabungkan ajaran Islam dengan VR untuk dialog antar budaya dapat meningkatkan empati dan mengurangi stereotip, yang didukung oleh 72% mahasiswa yang percaya integrasi ini mengurangi risiko konflik. Namun, hambatan seperti kurangnya keterampilan digital (40%) dan risiko ekstremisme (55%) menuntut pendekatan terstruktur, seperti

kolaborasi antara ulama dan ahli teknologi. Kaitan dengan teori echo chamber (Sunstein, 2001) dan disinformation (Wardle & Derakhshan, 2017) menjelaskan maksudnya sebagai risiko ekstremisme yang diperburuk oleh algoritma yang menciptakan gelembung informasi tertutup, sehingga integrasi memerlukan kontrol etis untuk mencegah polarisasi.

Secara keseluruhan, integrasi ini menawarkan peluang untuk membangun perdamaian global, dengan mahasiswa sebagai agen perubahan. Dibandingkan penelitian sebelumnya, temuan ini lebih optimis di konteks Indonesia, menekankan perlunya model pendidikan yang seimbang antara etika Islam dan inovasi teknologi. Kaitan dengan Johnson & Lee (2021) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural yang terintegrasi dapat lebih efektif di lingkungan digital, sehingga mendorong rekomendasi untuk kolaborasi dan investasi platform Islami

CONCLUSION/KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab tujuan utamanya dengan mengungkapkan bahwa mahasiswa universitas di Jawa Timur memiliki persepsi positif terhadap integrasi nilai-nilai Islam dan teknologi dalam pendidikan damai di era digital. Nilai-nilai Islam seperti toleransi, wasatiyyah, dan keadilan dipandang sebagai fondasi etis yang krusial untuk membangun harmoni sosial, sementara teknologi digital berperan sebagai sarana inovatif untuk menyebarkan pesan perdamaian dan mencegah radikalisme. Integrasi

keduanya membentuk model pendidikan damai yang holistik, di mana etika Islam berfungsi sebagai benteng moral dan teknologi sebagai alat pemberdayaan, sehingga berkontribusi pada harmoni sosial global. Dibandingkan penelitian sebelumnya, temuan ini lebih optimis di konteks Indonesia, menyoroti potensi mahasiswa sebagai agen perubahan dalam menghadapi isu seperti cyberbullying dan intoleransi, meskipun risiko seperti hoaks dan kurangnya otentisitas konten digital memerlukan pendekatan bijak untuk keberlanjutan.

SARAN

Berdasarkan implikasi temuan, penelitian ini merekomendasikan agar universitas dan pemerintah mengembangkan platform digital Islami yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teknologi, seperti aplikasi virtual reality untuk dialog antarbudaya, serta memperkenalkan mata kuliah etika digital wajib guna meningkatkan literasi mahasiswa dan dosen dalam menghadapi risiko hoaks. Selain itu, kolaborasi antara dosen agama dan teknologi dapat diwujudkan melalui workshop atau program pelatihan untuk memastikan integrasi yang bijak dan berkelanjutan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas survei ke wilayah lain di Indonesia atau negara-negara Muslim guna mendapatkan generalisasi yang lebih luas, serta menambahkan metode kualitatif seperti wawancara mendalam untuk

mengeksplorasi pengalaman mahasiswa dalam kampanye perdamaian online. Penelitian longitudinal juga dapat dilakukan untuk menilai dampak jangka panjang integrasi ini terhadap pengurangan radikalisme di era digital.

REFERENSI

Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and Secularism. International Institute of Islamic Thought.*

- Arlina, A., Nabila, R., Anggraini, N., Maulana, A. A., & Rahmaini, S. (2023). *Persepsi Mahasiswa sebagai Calon Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menghadapi Tantangan Era Digital*. Asatiza: Jurnal Pendidikan, 4(1), 15-23. (Menyediakan konteks persepsi mahasiswa PAI terhadap tantangan digital).
- Fahmi, I., & Amri, M. (2020). Media Sosial sebagai Platform Pendidikan Perdamaian: Analisis Konten dan Dampak. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 4(1), 1-15.
- Hanafi. (2021). *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Era Society 5.0*. Lontara Digitech Indonesia, 3(1), 53.
- Hasanah, A. (2023). Literasi Digital sebagai Pilar Pendidikan Damai: Upaya Melawan Disinformasi dan Polarisasi. Jurnal Sosiologi Pendidikan, 8(3), 201-218.
- Johnson, R., & Lee, K. (2021). *Student Perceptions of Technology Integration in Multicultural Education*. International Journal of Peace Studies, 8(1), 112-128.
- Nafisah, N. (2022). Model Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Aplikasi Digital untuk Penguatan Karakter Mahasiswa. Jurnal Studi Islam dan Pendidikan, 12(2), 145-160.
- Saputra, A., & Murdani, A. (2023). *Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran di Era Society 5.0*.
- Setiawan, D., & Hidayat, T. (2021). Digitalisasi Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Radikalisme di Era Industri 4.0. Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 80-95.
- Smith, J. (2020). *Digital Transformation in Education*. Journal of Educational Technology, 15(2), 45-60.
- Sunstein, C. R. (2001). Republic.com. Princeton University Press.
- Tsani, N. B. F., & Sauri, S. (2024). *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran di Era Ini Menjadi Krusial*.
- UNESCO. (2022). *Global Education Monitoring Report: Peace and Education*. UNESCO Publishing.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making. Council of Europe.